



Mengurai Kisah Kain dan Habel dalam Pemaknaan Kaum Pentakostal

Kosma Manurung¹, Ray Wondal²

STT Intheos Surakarta¹, STT Parakletos Tomohon²

kosmamanurung@sttintheos.ac.id¹

Abstract: The story of Cain and Abel in Genesis 4:1-16 is an interesting story to study and examine because this is the story of the brotherhood of the first family in the Bible. This story also contains the story of the heinous savagery committed by Cain who was so willing to kill his only brother at that time which the Bible describes as the story of the first murder. This research intends to unravel the story of Cain and Abel in the meaning of the Pentecostals. It is hoped that the selection of a descriptive qualitative method and literature review will provide an accurate description of the colors in Adam's family, the description of the story of Cain and Abel in the Genesis 4:1-16 passage, as well as the meaning of the Pentecostals for this story. It is concluded that for Pentecostals the story of Cain and Abel is an important warning for believers to continue to maintain a personal relationship with God, an exhortation to seek and maintain harmony in the family, there are consequences for every action, and this story also talks about the legacy left behind for the next generation.

Keywords: Cain and Abel; family; Adam's family; family harmony; Pentecostal theology

Abstrak: Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16 adalah sebuah kisah yang menarik untuk dikaji dan dicermati karena ini merupakan kisah persaudaraan dari keluarga pertama yang ada di Alkitab. Kisah ini juga berisikan kisah kebiadaban keji yang dilakukan oleh Kain yang begitu tega menghabisi adiknya satu-satunya waktu itu yang diterangkan oleh Alkitab sebagai kisah pembunuhan pertama. Penelitian ini bermaksud mengurai kisah Kain dan Habel dalam pemaknaan kaum Pentakostal. Pemilihan metode kualitatif deskriptif dan kajian literatur diharapkan mampu memberikan gambaran yang cermat terkait warna-warni dalam keluarga Adam, uraian kisah Kain dan Habel dalam perikop Kejadian 4:1-16, serta pemaknaan dari kaum Pentakostal terhadap kisah ini. Disimpulkan bahwa bagi kaum Pentakostal kisah Kain dan Habel ini merupakan sebuah peringatan penting bagi orang percaya untuk terus menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan, sebuah desakan untuk mengusahakan dan memelihara kerukunan di keluarga, ada akibat untuk setiap tindakan, serta kisah ini juga berbicara tentang *legacy* yang ditinggalkan untuk generasi selanjutnya.

Kata kunci: kain dan habel; keluarga; keluarga adam; kerukunan keluarga; teologi pentakostal.



Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kehidupan manusia jika digambarkan dengan sebuah garis lurus maka akan bermula dari kelahiran sebagai titik awal dan berakhir disebuah titik bernama kematian. Sepanjang garis kehidupan itu, ada berbagai upaya untuk dilakukan oleh manusia untuk membuat kehidupannya lebih bermakna. Viktor Frankl menilai bahwa perhatian utama manusia bukan untuk mencari kesenangan atau menghindari kesedihan melainkan menemukan makna hidup dan salah satu cara menemukan makna hidup adalah mengalami cinta selain pekerjaan dan penderitaan.¹ Sangat disayangnya tidak semua orang bisa mengalami mencintai dan dicintai. Maraknya kejahatan yang terjadi disekitar manusia seumpama pencurian, pembunuhan, pelecehan seksual, perkosaan, pemerasan, perceraian, hingga peperangan memberikan bukti bahwa berbagai tindakan kejahatan tersebut tidak lahir dari keinginan untuk mencintai.² Paling tidak dalam pemikiran ataupun perasaan para korban, berbagai tindak kejahatan tersebut bukan dilakukan atas dasar cinta. Lebih mirisnya lagi malah kalau pelakunya adalah dari lingkaran keluarga terdekat.

Alkitab yang menjadi pedoman iman maupun keseharian hidup orang percaya juga banyak memuat berbagai kejahatan yang terjadi dalam kehidupan manusia seumpama kejahatan yang dilakukan oleh penduduk Sodom dan Gomora, kejahatan yang dilakukan oleh Ahab dan keluarganya, ataupun tindakan jahat Herodes yang membunuh begitu banyak bayi tak bersalah.³ Jika dirunut ke belakang, kejatuhan Adam dan Hawa yang memberontak dari perintah Allah memberikan akses bagi dosa untuk masuk dalam kehidupan manusia serta merusak apa yang menjadi gambar dan rupa Allah dalam diri manusia yang kian bertambah parah tiap generasinya.⁴ Akibat pemberontakan itu, Adam dan Hawa harus terusir dari taman Eden dengan membawa bukan berkat Allah melainkan kutuk menyertai kehidupan mereka, serta harus berjelit lelah sedemikian rupa demi menyambung hidup. Kehidupan pun berlanjut, Hawa melahirkan seorang anak laki-laki bagi Adam dan diberi nama Kain. Kemudian Hawa melahirkan anak laki-laki lainnya lagi bagi Adam dan diberi nama Habel. Kedua putra Adam ini bertumbuh dengan kesenangan dan jalan hidupnya sendiri, Kain lebih suka jadi petani sedangkan Habel menjadi pengembala kambing domba (Kej. 4:2).

Masalah kemudian timbul ketika dua bersaudara dari keluarga Adam ini mempersembahkan korban kepada Allah. Kain mempersembahkan hasil panennya sedangkan adiknya Habel mempersembahkan anak sulung dari ternaknya. Allah berkenan akan korban persembahan dari Habel sedangkan korban persembahan kain tidak

¹ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2022), 160-164.

² Daan P. van Uhm and Rick C.C. Nijman, "The Convergence of Environmental Crime with Other Serious Crimes: Subtypes within the Environmental Crime Continuum," *European Journal of Criminology* 19, no. 4 (July 1, 2022): 542–561, accessed January 9, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1477370820904585>.

³ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, accessed November 19, 2020, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.

⁴ Kosma Manurung, "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109, accessed February 23, 2021, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

diindahkannya. Hal ini kemudian menyebabkan Kain tidak terima, marah, dan tidak bisa mengontrol diri yang kemudian berujung pada pembunuhan Habel. Di kalangan kaum Pentakostal sendiri kisah Kain yang menghabisi adiknya Habel ini bukanlah kisah yang baru karena dari cerita di sekolah minggu hingga khotbah ibadah umum bahkan dalam pembacaan Alkitab secara pribadi, kisah Kain dan Habel ini sering didapati serta dijadikan bahan pembelajaran. Meminjam istilah Siahaan, kaum Pentakostal merupakan kaum yang aktif dalam membaca dan mempelajari Alkitab serta berupaya menyesuaikan kehidupan mereka dengan yang Alkitab nyatakan.⁵ Arrington pun menyepakati bahwa kaum Pentakostal adalah kaum yang mencintai dan berusaha menghidupi Alkitab.⁶ Seirama dengan ini, Amos Yong menyebut kaum Pentakostal sebagai kaum yang mengembangkan doa dan pembelajaran Alkitab berjalan bersamaan.⁷

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait Kain dan Habel ini seumpama penelitian yang dilakukan oleh Anita Tuella dan temannya yang meneliti tentang teks-teks kekerasan dalam Alkitab mengaitkannya dengan kisah Kain dan Habel⁸, juga penelitian Paulus Lahor dan Hilario Nampar yang membahas Pendidikan anti kekerasan dalam pandangan Katolik dan menyenggol kisah Kain dan Habel ini.⁹ Ada juga penelitian Yeverson Manafe dan Kunci yang mengangkat tentang keberdosaan manusia dalam pandangan Alkitab dan mengangkat juga kasus pembunuhan Habel oleh Kain ini¹⁰, penelitian lainnya dilakukan oleh Kasiatin Widiyanto yang mengaitkan kisah Kain dan Habel ini dalam pemahaman memberi persembahan.¹¹ Jika dicermati kesemua penelitian sebelumnya belumlah membahas secara fokus terkait kisah Kain dan Habel, apalagi mengaitkan kisah ini dalam lingkup kaum Pentakostal. Adapun penelitian artikel ini berupaya untuk mengurai kisah Kain dan Habel ini dalam pemaknaan kaum Pentakostal.

⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

⁶ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 5.

⁷ Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

⁸ Yolanda Nany Palar Anita Inggrith Tuella, Frety Cassia Udang, "Menembus Dominasi: Menelaah Pemahaman Jemaat Dan Upaya Dekonstruksi Terhadap Teks-Teks Kekerasan Dalam Alkitab Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Di Jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat," *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN* 8, no. 8 (June 4, 2022): 109–122, accessed January 9, 2023, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1692>.

⁹ Paulus JD Lohor and Hilario Didakus Nenga Nampar, "Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja," *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL* 5, no. 2 (2021): 112–124, <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127>.

¹⁰ Yanjumseby Yeverson Manafe and Kata Kunci, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2019): 111–131, accessed December 12, 2022, <https://ejournal.ste.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>.

¹¹ Kasiatin Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang," *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 13, 2017): 38–50, accessed November 10, 2019, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/92>.

Metode Penelitian

Bagi ranah akademik, metode mutlak dibutuhkan dalam penelitian untuk memberikan *legal standing*, kekuatan, juga kualitas akademik dari penelitian tersebut. Metode kualitatif sengaja dipilih karena keunikan karakteristiknya yang sanggup mencermati secara tajam dan teliti terkait obyek yang sedang diteliti sehingga menghasilkan gambaran penjelasan yang kuat untuk dipaparkan.¹² Deskriptif peneliti gunakan untuk menjelaskan warna-warni dalam keluarga Adam, bermula dari ide Allah yang membentuk keluarga ini, kejatuhan dan terusnya keluarga ini dari taman Eden serta bagaimana Adam dan Hawa melanjutkan hidup setelahnya. Deskriptif juga peneliti gunakan untuk memaparkan kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4:1-16, bagaimana kedua bersaudara ini tumbuh besar dengan jalan hidup masing-masing di mana Kain memilih sebagai petani dan Habel sebagai pengembala, kemudian memaparkan persembahan kedua orang ini dan reaksi Allah terhadap persembahan mereka, serta kemarahan Kain akibat Allah tidak mengindahkannya lalu membunuh Habel. Deskripsi juga peneliti gunakan dalam mengurai pemaknaan kaum Pentakostal terkait kisah Kain dan Habel ini. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk menyokong secara akademik berbagai pandangan yang peneliti bangun dalam pembahasan artikel ini yang mana kebanyakan literatur yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang relevan juga bernilai kebaruan. Serta ada juga literatur yang berasal dari buku yang berisikan kuat dengan pembahasan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Warna-warni dalam Keluarga Adam

Kain dan Habel adalah anggota keluarga di mana yang menjadi kepala keluarganya adalah Adam beserta istrinya Hawa, dengan lain kata Kain dan Habel adalah putra-putra Adam. Merujuk pada pandangan Alkitab, Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dalam gambar dan rupaNya serta dimaksudkan untuk membantu Allah dalam mengusahakan, memelihara, dan melestarikan seluruh ciptaan Allah (Kej. 1:26-28; 2: 15). Bisa juga dipahami bahwa ketika manusia diciptakan, ada tujuan mulia Allah yang diembannya.¹³ Lebih lanjut Alkitab memberikan gambaran bahwa Allah melihat tujuan mulia ini tidak akan bisa sempurna diemban oleh Adam sendirian saja maka dari itu atas inisiatif Allah, Dia memberikan penolong yang sepadan yaitu Hawa kepada Adam. Bersatunya Adam dan Hawa dalam sebuah ikatan yang idenya langsung dari Allah dan berjalan dalam restu ilahinya inilah kemudian dimaknai sebagai cikal bakal keluarga. Di

¹² Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

¹³ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 10, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

rumpun agama Samawi dalam hal ini agama Yudais, Kristen dan Islam mempercayai benar bahwa Adam dan Hawa adalah keluarga pertama yang ada di planet bumi ini.¹⁴

Keharmonisan keluarga Adam terganggu manakala pada sebuah peristiwa melalui kelicikannya, si jahat menggunakan ular untuk memperdaya dan menjerat Hawa sang ibu rumah tangga di keluarga tersebut. Singkatnya Hawa pun kemudian terperdaya dan parahnya lagi Hawa dalam kelihaiannya menyeret sang suami yaitu Adam untuk berkolaborasi bersama memberontak pada titah Tuhan yang sudah jelas melarang mereka memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat itu. Tentu saja tindakan kedua orang yang mewakili keluarga pertama di bumi ini merupakan sesuatu yang jahat di mata Allah. Terkait hal ini, meminjam istilah Christoph Barth dan Marie Barth-Frommel, tindakan Adam dan Hawa yang menuruti bujukan ular ini membuat Allah kecewa.¹⁵ Tragedi kejatuhan Adam dan Hawa yang tergoda tipu muslihat ular disoroti oleh Lasor dan rekannya sebagai tindakan yang meragukan firman Allah dan kebaikanNya.¹⁶ Peristiwa kejatuhan ini pun dikomentari oleh Wismoody Wahono sebagai dosa didalam diri manusia yang telah merusak semuanya, manusia tidak terima kalau pengetahuannya terbatas dan dia bukanlah pusat dari alam semesta ini.¹⁷ Adam dan Hawa mengecewakan Allah dengan membiarkan dosa berupa meragukan firman Allah bertahta dipikiran mereka, sehingga mulai mengecilkkan kebaikan Allah, tidak terima kalau pengetahuan mereka terbatas dan diperparah dengan menganggap diri sebagai pusat alam semesta.

Kekecewaan Allah berlanjut dengan kutuk dan pengusiran terhadap Adam dan Hawa. Berbagai *privilege* yang selama ini Adam dan Hawa nikmati di taman Eden berupa berlimpahnya makanan, keamanan, tempat tinggal dan hal-hal nikmat lainnya seketika itu juga semuanya dicabut.¹⁸ Artinya kesemua *privilege* itu tidak lagi bisa dinikmati oleh Adam dan Hawa, untuk sekedar mengisi perutnya saja mereka sekarang harus berjelit lelah hingga mencururkan keringat. Semua hal yang selama ini bersahabat dan di bawah control mereka seketika berbalik menjadi lawan mereka seumpama otoritas atas binatang. Keluarnya Adam dan Hawa dari taman Eden bukan sekedar keluar dari rumah ataupun dari tempat tinggal melainkan juga mereka harus keluar dari perlindungan, keamanan, serta komunitas yang didalamnya ada Allah beserta segenap kebaikan dan kemurahanNya yang selalu bersama mereka.¹⁹ Hidup harus berlanjut demikian juga kehidupan Adam dan Hawa,

¹⁴ Nilna Indriana, "Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen Dan Yahudi (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis)," *AN-NAS Jurnal Humaniora* 4, no. 1 (2020): 32–44, <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/250>.

¹⁵ Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Frommel, *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 47.

¹⁶ W.S. LASOR, D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2015), 127.

¹⁷ S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 83.

¹⁸ Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 116–126, accessed January 9, 2023, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/98>.

¹⁹ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74, accessed November 15, 2020, <http://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

setelah terusir dari taman Eden dan tak bisa kembali lagi ke sana, Adam dan Hawa kemudian menetap di sebelah timur Eden serta mengusahakan tanah di mana dia berasal dengan sekuat tenaga untuk menghidupi keluarga. Di situ kemudian Hawa istrinya dalam perjuangan antara hidup dan mati melahirkan tiga anak bagi Adam yaitu Kain, Habel, dan Set.

Deskripsi Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4: 1-16

Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul perikop ini Kain dan Habel, akan hal ini peneliti pun sepakat. Jika ditelisik sebetulnya perikop ini merupakan kelanjutan dari kisah sebelumnya yakni kejatuhan manusia akibat ulah Adam dan Hawa yang memberontak titah Allah. Setelah terusir dari taman Eden, Adam dan Hawa kemudian menetap di suatu tempat sebelah timur taman itu. Merujuk pada perikop ini, keluarga Adam kemudian diberkati dengan dua anak yaitu Kain sebagai anak sulung kemudian Habel adiknya. Kedua anak ini kemudian bertumbuh besar dan sebagaimana layaknya manusia dewasa baik zaman itu maupun hari ini, dituntut untuk bekerja agar lebih bisa mandiri sembari mempersiapkan diri dan berkeluarga. Kain memilih menjadi petani dan Habel memilih menjadi pengembala kambing domba sebagai pekerjaannya. Sebagai petani, Kain setiap harinya berurusan dengan membuka lahan pertanian, mengarap tanah, menyingkirkan rumput liar, mempersiapkan benih, menyirami tanaman, dan tindakan lainnya yang terkait dengan pertanian. Sedangkan sebagai pengembala Habel terbiasa membawa ternak gembalaannya dari satu padang rumput ke padang rumput lainnya, membantu persalinan ternak yang lahiran, membawa ternak minum ke sumber air, menghalau serigala atau binatang liar lainnya yang mencoba mendekat untuk memangsa ternak, dan berbagai kegiatan lain terkait pekerjaan gembala. Kedua jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Kain maupun Habel ini merupakan gambaran pekerjaan yang umum di zaman itu.²⁰

Setelah kedua bersaudara itu memilih pekerjaan sebagai jalan hidupnya, penulis kitab Kejadian dengan cermat menggambarkan peristiwa selanjutnya dalam perikop ini, di mana seiring berjalannya waktu ada kerinduan dari kedua bersaudara itu untuk mempersembahkan sesuatu kepada Allah (Kej. 4:3). Sebagai seorang petani, Kain mempersembahkan sebagian hasil pertaniannya sedangkan Habel sebagai seorang gembala mempersembahkan anak sulung dari kambing dombanya. Alkitab lebih lanjut menggambarkan bahwa karena tindakan Allah yang melihat dengan senang dan bahagia korban persembahan Habel, Kain kemudian menjadi marah. Mengomentari peristiwa ini, Christoph Barth dan Marie Barth-Frommel menyatakan bahwa kedua persembahan kakak beradik itu layak karena Alkitab tidak mengatakan persembahan yang satu baik sedangkan yang lain buruk, lebih pada yang satu karyanya di puji sedangkan yang lain dianggap biasa mirip kenyataan yang dialami orang masa kini.²¹ Pemahaman Barth ini seirama dengan

²⁰ Theodore Hiebert, "The First Immigrants: The Migratory Roots of Biblical Identity," <https://doi.org/10.1177/00209643221127316> 77, no. 1 (December 25, 2022): 61–73, accessed January 10, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00209643221127316>.

²¹ Barth and Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 42.

yang dikumandangkan Manurung bahwa bukan korban persembahan untuk Allah yang menjadi masalah melainkan reaksi yang diberikan terhadap respon Allah lah yang menjadi masalahnya.²²

Kain tidak terima ketika Allah mengindahkan korban persembahan Habel. Kata mengindahkan dalam ayat 4 perikop ini merujuk pada bahasa aslinya bisa juga dimaknai menarik hati Allah karena sebuah sikap yang menyayangi dan menghormatinya. Normalnya manusia kalau ada saudaranya berprestasi harusnya ikut bangga, namun sikap Kain waktu itu justru kebalikannya, hati Kain panas dan mukanya murah sebuah gambaran kekecewaan dan kemarahan mendalam. Allah sampai memperingatkan Kain bahwa mengapa dia tidak bahagia kalau dia berbuat baik. Ini mengindikasikan apa yang dilakukan Kain terkait persembahan yang dia berikan kepada Allah itu baik dan layak di mata Allah serta tidak buruk tentunya. Di sisi lain Allah juga sedang mengingatkan Kain, sebetulnya ada yang salah dihatinya yaitu kehilangan rasa bahagia ketika berbuat baik. Padahal sejatinya ketika seseorang berbuat baik itu pastilah mendatangkan kebahagiaan.²³ Allah kemudian kembali mengingatkan Kain kalau dia tidak berhati-hati dosa sedang mengerami hati serta pikirannya dan hanya masalah waktu saja dosa itu termanifestasi jadi tindakan nyata yang jahat.

Perikop ini mencatat bahwa bukannya mengindahkan peringatan Allah, Kain malah berperilaku semakin tidak karuan. Bukannya mendengarkan Allah dan meredakan kemarahan dalam dirinya, Kain malah merencanakan yang jahat dengan pikirannya. Demi mewujudkan itu, Kain kemudian mengajak adik satu-satunya waktu itu yaitu Habel untuk pergi ke padang. Habel dengan hati nurani baik tidak menaruh curiga akan ajakan kakaknya Kain. Habel mengikuti saja ajakan ini, ketika mereka ada di padang inilah kemudian Kain tiba-tiba memukul Habel lalu membunuhnya. Sebagai abang, Kain yang seharusnya menjaga dan melindungi Habel adiknya malah menjadi pembunuh dari sang adik. Karel Sosipater menilai tindakan Kain yang membunuh Habel ini sebagai tindakan yang tega dan kejam yang lahir karena sifat iri terkait masalah korban persembahan.²⁴ Tindakan jahat yang dilakukan oleh Kain ini kemudian mendapatkan respon cepat dari Allah yang bertanya dimana Habel adikmu? Pertanyaan yang nyaris mirip dengan sedikit diksi yang berbeda pernah Allah tanyakan kepada kedua orang tua Kain yaitu Adam dan Hawa pada waktu mereka jatuh dalam dosa di taman Eden. Bukannya menjawab jujur, Kain malah berbohong dan mencari alibi membenaran diri dari kasus pembunuhan yang baru saja dilakukannya.²⁵ Menyinggung peristiwa ini, Lasor dan kedua temannya menyatakan bahwa tindakan Kain ini keji dan terang-terangan menolak untuk menyatakan

²² Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.

²³ Horbanus Josua Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 4, 2020): 43–53, accessed January 7, 2021, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

²⁴ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016), 16.

²⁵ Hardiyana Triasmoroadi, "Teologi Kem(u)aRahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.

kebenaran, hal ini menggambarkan betapa radikal dan dalamnya dosa itu.²⁶ Kemudian Allah mengutuk tindakan jahat Kain ini, terbuang jauh dari tanah yang menerima darah Habel, hasil tanah yang diusahakan tidak akan pernah maksimal, serta menjadi pelarian dan pengembara di bumi. Kain sendiri bahkan menganggap hukuman Allah ini terlalu besar untuk dia tanggung.

Pemaknaan Kaum Pentakostal

Kaum Pentakostal memaknai terkait kisah Kain dan Habel ini sebagai sebuah peringatan penting bagi orang percaya untuk terus menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan. Siahaan menilai bahwa kaum Pentakostal membangun pemahaman mereka berakar kuat dalam tulisan Lukas secara khusus pada deskripsi tentang kehidupan jemaat mula-mula.²⁷ Soesilo pun menyepakati pengaruh besar tulisan Lukas bagi kehidupan iman kaum Pentakostal secara khusus dalam Kisah Para Rasul yang menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula ini.²⁸ Jika orang percaya membaca dengan cermat apa yang dimuat dalam Kisah Para Rasul akan menemukan bahwa jemaat mula-mula selalu berupaya menjaga hubungan mereka dengan Tuhan baik dalam konteks komunitas maupun secara pribadi. Zaluchu ketika meneliti jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul menyepakati bahwa jemaat mula-mula juga membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, persekutuan, dan pengajaran Firman.²⁹ Wolfgang Vondey pun turut menyuarakan pentingnya menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan yang telah memanggil, menguduskan, mengurapi, menyembuhkan, dan mengutus kita untuk melanjutkan perjalanan.³⁰ Pandangan Amos Yong juga senada bahwa dalam doanya kaum Pantekostal mengembangkan hubungan yang baru dengan Allah yang berpribadi.³¹ Ini artinya bagi kaum Pentakostal sendiri menjaga hubungan pribadi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan kerohanian. Kegagalan menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan memungkinkan melahirkan banyak kejahatan yang bisa berakibat fatal bagi kehidupan orang percaya. Pembunuhan keji yang dilakukan Kain ini adalah contoh nyatanya, sekaligus juga pembunuhan pertama yang dicatat oleh Alkitab.

Pentingnya mengusahakan kerukunan dalam keluarga adalah makna penting lainnya dari kisah Kain dan Habel ini. Bagi kaum Pentakostal, kerukunan keluarga adalah

²⁶ lasor, Hubbard, And Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 128.

²⁷ Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.

²⁸ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

²⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 11, 2019, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

³⁰ Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45, https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.

³¹ Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology."

hal yang harus diusahakan dengan sekuat tenaga agar bisa maksimal menjalani hidup dan melayani Tuhan. Seperti kata akademisi Pentakostal Mark Cartledge yang menyarankan setiap kaum Pentakostal mengusahakan dan menjaga ketertiban maupun kerukunan baik dalam konteks kehidupan bersama di komunitas masyarakatan terlebih lagi dalam kehidupan keluarga.³² Seirama dengan ini, Matias Wenk pun berpandangan yang ekuivalen bahwa misi gereja itu terkait erat dengan kesatuan dan kesatuan hanya dapat diraih ketika ada kerukunan, di mana kerukunan harusnya dimulai dari rumah.³³ Kimberly Alexander pun mengumandangkan hal yang serupa yaitu pentingnya kerukunan bagi kaum Pentakostal baik di komunitas masyarakat, gereja maupun keluarga.³⁴ Sonny Zaluchu seorang akademisi Pentakostal dari bumi pertiwi dalam penelitiannya yang membahas perpisahan Paulus dan Barnabas juga mendesak orang percaya untuk hidup rukun baik dalam komunitas bergereja maupun di keluarga.³⁵ Sejatinya kerukunan ini harusnya berawal dari keluarga bisa berupa keharmonisan dalam komunikasi, kasih yang terwujud dengan saling memberi perhatian dan melayani atau hal-hal kecil lainnya. Seperti kata Yonatan Alex adalah hal yang mustahil orang percaya bisa memuliakan Tuhan kalau kehidupannya tidak menghasilkan buah yang bisa dinikmati keluarga, sesama, dan Tuhan.³⁶

Ada akibat dari setiap tindakan kita adalah makna lainnya yang kaum Pentakostal lihat dari kisah Kain dan Habel ini. Peter Althouse menerangkan bahwa sejak awal kaum Pentakostal sudah menanamkan dalam pengajarannya untuk mengasihi sesama, memberikan uang ataupun kebutuhan lainnya yang diperlukan, berdoa bagi para pembencinya, bersyafaat dengan deraian air mata bagi keselamatan jiwa-jiwa dan dengan rendah hati menanggung segala sesuatu.³⁷ Naomi Haynes pun mengingatkan setiap orang di lingkungan Pentakostal untuk bermurah hati dan menaruh belas kasihan dalam setiap tindakan mereka seperti para pendahulu yang terlibat dalam pergerakan Pentakostal.³⁸

³² Mark J. Cartledge, "Renewal Theology and the 'Common Good,'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106, https://brill.com/view/journals/pent/25/1/article-p90_9.xml?rskey=DmQMTa&result=4.

³³ Matthias Wenk, "Reconciliation and Renunciation of Status as God's Final Aim for Humanity: New Testament Thoughts on the Church's Mission and Unity," *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 1 (January 1, 2010): 44–58, accessed January 11, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/19/1/article-p44_7.xml.

³⁴ Kimberly Ervin Alexander, "Matters of Conscience, Matters of Unity, Matters of Orthodoxy: Trinity and Water Baptism in Early Pentecostal Theology and Practice," *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 1 (January 1, 2008): 48–69, accessed January 11, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/17/1/article-p48_7.xml.

³⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/83>.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 Dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (December 31, 2021): 88–100, accessed January 11, 2023, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/27>.

³⁷ Peter White, "Missional Branding: A Case Study of the Church of Pentecost," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (May 9, 2019): 7, accessed June 16, 2020, doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5278>.

³⁸ Naomi Haynes, "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139, <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.

Kaum Pentakostal meyakini selama belum lenyap langit dan bumi maka hukum tabur tuai itu masih tetap berlaku. Dalam artian sederhananya apa saja yang orang lakukan entah itu baik atau jahat maka suatu ketika mereka pasti menuai hal itu. Maka dari itu sebagai orang percaya sangat penting untuk terus menabur kebaikan dalam keseharian hidup. Kederawanan dalam tindakan juga di kumandangkan Rachel Coleman yang mendesak untuk setiap orang percaya di manapun berada bertindak penuh belas kasihan dan darmawan.³⁹ Ajakan untuk terus mengasihi sesama dalam tindakan nyata juga dikumandangkan oleh Soeliso yang menghendaki agar orang percaya terus menabur tindakan kebaikan yang bisa dimulai di sekitar lingkungan komunitas di mana orang percaya berada.⁴⁰

Pentingnya meninggalkan *legacy* yang bernilai guna adalah hal lainnya yang kaum Pentakostal lihat dari kisah Kain dan Habel ini. Pembunuhan yang dilakukan oleh Kain terhadap adiknya Habel membuatnya mewariskan kutuk pada generasi selanjutnya. Rosmarie Kowalski menyatakan warisan gerakan Pentakostal di awal abad 20 mendorong orang percaya untuk berserah sepenuhnya pada Roh Kudus dan melayani dalam kuasa.⁴¹ Dalam penelitiannya terkait sejarah gerakan Pentakostal, Daniel Sutoyo pun menyepakati bahwa gerakan Pentakostal ini mewariskan kebergantungan penuh pada Roh Kudus dan keyakinan iman akan adanya kuasa dan mujizat Tuhan yang dinyatakan dalam pelayanan.⁴² Maka dari itu bukanlah sesuatu yang mengherankan jika dalam ibadah kaum Pentakostal hingga saat ini, penekanan akan kuasa Tuhan dan pengharapan akan mujizat serta kebergantungan akan kuasa Roh Kudus menjadi karakteristik utama dalam ibadahnya. Hal ini juga berlaku dalam keseharian rohani para penganut dalam kelompok Pentakostal ini. Tambunan menilik sisi lain dari kegerakan Pentakostal ini di mana kaum Pentakostal bersumbangsih secara universal tidak hanya pada batasan hal rohani terkait pertumbuhan iman dan perkembangan gereja saja melainkan berdampak juga dalam kehidupan sosial yang terbukti dengan berbagai pengkajian teori sosial.⁴³ Vondey pun menilai kegerakan yang terjadi di lingkungan kaum Pentakostal sudah menjadi fenomena sosial, ekonomi, dan politik yang beragam.⁴⁴ Artinya secara universal sudah ada pengakuan terkait dampak kaum Pentakostal yang sudah mewarnai berbagai area kehidupan saat ini. Seperti kata

³⁹ Rachel L. Coleman, "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67, https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p48_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9.

⁴⁰ Yushak Soesilo, "From Mission to Doxology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294, accessed November 4, 2022, https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml.

⁴¹ Rosemarie Daher Kowalski, "The Missions Theology Of Early Pentecost: Call, Challenge, and Opportunity," *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 2 (January 1, 2010): 265–291, accessed January 11, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/19/2/article-p265_9.xml.

⁴² Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

⁴³ Elia Tambunan, "Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer," *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2019): 99–129, <http://jurnal.sttsati.org/index.php/sati/article/view/48>.

⁴⁴ Wolfgang Vondey, "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216, https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p201_7.xml?rskey=opXBwF&result=36.

Manurung, kehidupan orang percaya seharusnya bukan sekedar menjadi sukses di masa hidupnya saja melainkan juga meninggalkan warisan yang baik dan bernilai bagi anak cucunya maupun generasi mendatang.⁴⁵ Jangan seperti Kain yang mewariskan kutuk, kesengsaraan, dan penderitaan pada generasi selanjutnya.

Kesimpulan

Kisah Kain dan Habel adalah sebuah kisah kakak beradik di keluarga pertama yang di catat oleh Alkitab. Kain dan Habel adalah anak-anak yang dilahirkan Hawa bagi suaminya Adam setelah mereka terusir dari taman Eden. Kisah ini adalah sebuah kisah persaudaraan yang layak untuk dicermati karena mengandung pembelajaran mendalam terkait nilai-nilai kehidupan. Merujuk pada hasil pembahasan, Kaum Pentakostal memaknai kisah Kain dan Habel ini sebagai sebuah peringatan penting bagi orang percaya untuk terus menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan. Kegagalan menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan ini bisa berakibat fatal karena dengan mudah dosa akan mengambil alih hati dan pikiran orang percaya. Ketika dosa sudah mengambil alih maka dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang dibenci Tuhan seumpama yang dilakukan Kain hingga tega dengan keji dan biadab menghabisi adiknya Habel. Kisah ini juga berisikan sebuah desakan kepada setiap orang percaya untuk mengusahakan dengan sungguh-sungguh kerukunan di keluarga dan memeliharanya dengan segenap daya upaya. Namanya hidup, ada saja hal yang dengan mudah menjauhkan orang percaya dari ikatan kuat keharmonisan keluarga, mulai merasa kurang dihargai hingga pertengkaran atau berbagai hal negatif lain bisa saja terjadi. Selain itu kisah Kain dan Habel ini juga sebagai pengingat bahwa ada akibat dari setiap tindakan, dalam bahasa lainnya apa saja yang kita tabur sangat mungkin kita tuai. Pentingnya meninggalkan *legacy* yang bernilai guna adalah pemaknaan lainnya dari kisah ini. Jangan bertindak seperti Kain yang hanya mewariskan kutuk, kesengsaraan maupun penderitaan pada anak cucu maupun generasi selanjutnya.

Referensi

- Alexander, Kimberly Ervin. "Matters of Conscience, Matters of Unity, Matters of Orthodoxy: Trinity and Water Baptism in Early Pentecostal Theology and Practice." *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 1 (January 1, 2008): 48–69. Accessed January 11, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/17/1/article-p48_7.xml.
- Anita Inggrith Tuela, Frety Cassia Udang, Yolanda Nany Palar. "Menembus Dominasi: Menelaah Pemahaman Jemaat Dan Upaya Dekonstruksi Terhadap Teks-Teks Kekerasan Dalam Alkitab Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Di Jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat." *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN* 8, no. 8 (June 4, 2022): 109–122. Accessed January 9, 2023. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1692>.

⁴⁵ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

- Arifianto, Yonatan Alex. "Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 Dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (December 31, 2021): 88–100. Accessed January 11, 2023. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/27>.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Barth, Christoph, and Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Cartledge, Mark J. "Renewal Theology and the 'Common Good.'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106. https://brill.com/view/journals/pent/25/1/article-p90_9.xml?rskey=DmQMTa&result=4.
- Coleman, Rachel L. "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67. https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p48_6.xml?rskey=wU1Foy&result=9.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2022.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74. Accessed November 15, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Haynes, Naomi. "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139. <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.
- Hiebert, Theodore. "The First Immigrants: The Migratory Roots of Biblical Identity." <https://doi.org/10.1177/00209643221127316> 77, no. 1 (December 25, 2022): 61–73. Accessed January 10, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00209643221127316>.
- Indriana, Nilna. "Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen Dan Yahudi (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis)." *AN-NAS Jurnal Humaniora* 4, no. 1 (2020): 32–44. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/annas/article/view/250>.
- Kowalski, Rosemarie Daher. "The Missions Theology Of Early Pentecost: Call, Challenge, and Opportunity." *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 2 (January 1, 2010): 265–291. Accessed January 11, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/19/2/article-p265_9.xml.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, And F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lohor, Paulus JD, and Hilario Didakus Nenga Nampar. "Pandangan Gereja Katolik

- Tentang Pendidikan Anti Kekerasan Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja.” *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL* 5, no. 2 (2021): 112–124. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127>.
- Manurung, Kosma. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- . “Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.
- . “Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109. Accessed February 23, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. Accessed November 19, 2020. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. “Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 116–126. Accessed January 9, 2023. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/98>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta.” *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Simanjuntak, Horbanus Josua. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 4, 2020): 43–53. Accessed January 7, 2021. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.
- Soesilo, Yushak. “From Mission to Doxology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294. Accessed November 4, 2022. https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- . “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik:

- Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 10, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Tambunan, Elia. "Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2019): 99–129. <http://jurnal.sttsati.org/index.php/sati/article/view/48>.
- Triasmoroadi, Hardiyani. "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah." *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.
- van Uhm, Daan P., and Rick C.C. Nijman. "The Convergence of Environmental Crime with Other Serious Crimes: Subtypes within the Environmental Crime Continuum." *European Journal of Criminology* 19, no. 4 (July 1, 2022): 542–561. Accessed January 9, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1477370820904585>.
- Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45. https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.
- . "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216. https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p201_7.xml?rskey=opXBwF&result=36.
- Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Wenk, Matthias. "Reconciliation and Renunciation of Status as God's Final Aim for Humanity: New Testament Thoughts on the Church's Mission and Unity." *Journal of Pentecostal Theology* 19, no. 1 (January 1, 2010): 44–58. Accessed January 11, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/19/1/article-p44_7.xml.
- White, Peter. "Missional Branding: A Case Study of the Church of Pentecost." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (May 9, 2019): 7. Accessed June 16, 2020. doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5278>.
- Widianto, Kasiatin. "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 13, 2017): 38–50. Accessed November 10, 2019. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/92>.
- Yeverson Manafe, Yanjumseby, and Kata Kunci. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2019): 111–131. Accessed December 12, 2022. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>.
- Yong, Amos. "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's

PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY.” *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

Zaluchu, Sonny Eli. “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/83>.

———. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.